ABIMANYU: Journal of Community Engagement
Volume 7, Nomor 1, Tahun 2026
ISSN: 2721 – 4096
Terakreditasi Sinta 5

Peningkatan Kapasitas Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang melalui Pelatihan Business Model Canvas

[1]Zuyyina Choirunnisa*
Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga
Jl. Airlangga, Gubeng, Surabaya 60286, Indonesia
zuyyinna.choirunnisa@pasca.unair.ac.id

[2]Tiurma Yasinta
Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga
Jl. Airlangga, Gubeng, Surabaya 60286, Indonesia
Tiurma Yasinta@pasca.unair.ac.id

Abstract

Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, is one of the Islamic educational institutions that plays an important role in shaping the character and scientific competence of the students. However, there is still a need to improve students' understanding and skills in entrepreneurship. Therefore, this community service program is designed to strengthen the entrepreneurship capacity of santri through Business Model Canvas training. The method used includes a series of intensive trainings, ranging from concept exposure, case study analysis, group discussions, to hands-on practice in preparing business models. In addition, the program also includes mentoring and monitoring the implementation of business models developed by students. This program aims to equip students with knowledge and practical skills in designing, developing, and evaluating innovative and sustainable business models. Through this training, santri are expected to develop their entrepreneurial potential, increase competitiveness, and make a positive contribution to the surrounding environment. The expected results of this program are an increase in understanding and entrepreneurial skills among santri, as well as the formation of new innovative and sustainable business models that can provide economic and social benefits to the surrounding community.

Keywords: *entrepreneurship, business model canvas, santri, economy*

Abstrak

Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam membentuk karakter serta kompetensi keilmuan para santri. Namun, masih terdapat kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan santri dalam bidang kewirausahaan. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memperkuat kapasitas entrepreneurship santri melalui pelatihan *Business Model Canvas*. Metode yang digunakan meliputi serangkaian pelatihan intensif, mulai dari pemaparan konsep, analisis studi kasus, diskusi kelompok, hingga praktik langsung dalam penyusunan model bisnis. Selain itu, program ini juga mencakup pendampingan dan monitoring terhadap implementasi model bisnis yang dikembangkan oleh santri. Program ini bertujuan untuk membekali santri dengan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam merancang, mengembangkan, serta mengevaluasi model bisnis yang inovatif dan berkelanjutan. Melalui pelatihan ini, diharapkan santri dapat mengembangkan potensi kewirausahaan mereka, meningkatkan daya saing, serta memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitar. Hasil yang diharapkan dari program ini adalah peningkatan pemahaman dan keterampilan berwirausaha di kalangan santri, serta terbentuknya model bisnis baru yang inovatif dan berkelanjutan yang dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar.

Kata Kunci: kewirausahaan, bisnis, kanvas, santri, ekonomi.

PENDAHULUAN

Rasio kewirausahaan Indonesia hanya 3,47% pada tahun 2023, menunjukkan tantangan besar untuk meningkatkan jumlah wirausahawan yang dapat membantu pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Ini ditunjukkan oleh data hasil siaran pers dari Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah wirausahawan pemula di Indonesia pada Agustus 2024 mencapai 51,51 juta orang, sementara jumlah wirausahawan mapan tercatat sebanyak 4,69 juta orang. Rasio wirausaha pada Oktober 2024 sebesar 3,35% dari total angkatan kerja, angka yang masih lebih rendah dibandingkan dengan

 ©Authors

negara lain seperti Malaysia, Singapura, dan Amerika Serikat (BPS, 2024). Data ini menunjukkan bahwa tingkat kewirausahaan di Indonesia masih perlu ditingkatkan guna mendukung pertumbuhan ekonomi dan daya saing tenaga kerja di kancah global.

Kewirausahaan di lingkungan pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kemandirian santri. Banyak pesantren belum memberikan pendidikan kewirausahaan secara sistematis. Sebagian besar santri tidak mendapatkan pembekalan yang cukup mengenai kewirausahaan, yang berdampak pada rendahnya minat mereka untuk berwirausaha (Syakur, 2024).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang kuat, tetapi juga keterampilan sosial dan ekonomi. Seiring dengan perkembangan zaman, peran pesantren mengalami transformasi dari sekadar pusat pembelajaran ilmu agama menjadi institusi pendidikan yang lebih holistik, yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan keterampilan yang relevan bagi dunia kerja. (Rakhmah, 2020) Salah satu bentuk nyata dari transformasi ini adalah meningkatnya kegiatan kewirausahaan di lingkungan pesantren, yang bertujuan untuk membekali para santri dengan kompetensi ekonomi guna meningkatkan kemandirian dan daya saing mereka di masyarakat. (Maisaroh, 2019)

Transformasi peran pesantren telah mendapatkan pengakuan resmi melalui Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Dalam undang-undang ini, pesantren diakui memiliki tiga fungsi utama, yaitu: pertama, sebagai pusat pengkaderan pemikir agama (i'dad al-mutafaqqihin fi al-din), kedua, sebagai lembaga dakwah yang berperan dalam mencetak sumber daya manusia, dan ketiga, sebagai lembaga yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat.(Undang-Undang Tentang Pesantren, 2019).

Pondok Pesantren Tebuireng Jombang telah lama menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga memberikan landasan kuat dalam pembangunan karakter dan kepemimpinan bagi santrinya. Namun, dalam menghadapi era globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu pesat, tantangan baru muncul yang memerlukan perhatian serius dari lembaga pendidikan tersebut. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang adalah kurangnya pemahaman dan pengetahuan yang memadai terkait kewirausahaan di kalangan santri. Meskipun telah ditanamkan nilai-nilai keagamaan dan etika kerja yang tinggi, namun pemahaman terhadap konsep bisnis dan strategi pengembangan usaha masih terbilang minim.

Mengingat betapa pentingnya keterampilan kewirausahaan dalam menghadapi dinamika ekonomi dan persaingan global saat ini, masalah ini menjadi semakin penting. (Zain et al., 2022) Jika tidak memahami bisnis dan model pengembangan usaha dengan baik, potensi kreativitas dan inovasi santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dapat terhambat dalam menghasilkan dampak positif bagi diri mereka sendiri, komunitas mereka, dan masyarakat secara keseluruhan (Zain et al., 2022).

Pondok pesantren dipilih sebagai lokasi pengabdian masyarakat dalam upaya meningkatkan jiwa kewirausahaan santri karena lingkungan yang kondusif bagi pengembangan keterampilan wirausaha. Pertama, pesantren memiliki sistem komunitas yang terstruktur, memungkinkan implementasi program kewirausahaan secara berkelanjutan. Kedua, kedisiplinan dan rutinitas yang telah tertanam dalam kehidupan santri mendukung pembentukan karakter kewirausahaan, seperti ketekunan, tanggung jawab, dan kerja keras. Ketiga, pendekatan pendidikan holistik di pesantren memungkinkan integrasi materi kewirausahaan dalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler, memberikan pemahaman teoritis serta keterampilan praktis. Keempat, kemitraan dengan pengusaha lokal dan lembaga

 ©Authors

keuangan dapat meningkatkan akses santri terhadap sumber daya dan modal usaha, sehingga mendorong kemandirian ekonomi santri.



Gambar1.1 Lokasi Pesantren Tebu Ireng Jombang

Tahapan pertama Adalah identifikasi masalah di pesantren Tebu Ireng Jombang, setelah identifikasi masalah terdapat beberapa permasalahan. Permasalahan prioritas yang akan ditangani melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang mencakup aspek produksi dan manajemen dalam kewirausahaan. Berdasarkan analisis situasi, teridentifikasi beberapa permasalahan utama, antara lain: (1) Kurangnya Pengetahuan Tentang Kewirausahaan: Banyak santri yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep dasar kewirausahaan, strategi bisnis, serta cara-cara pengelolaan usaha yang efektif, yang menjadi hambatan dalam pengembangan usaha santri.(Putra et al., 2023) Tanpa pengetahuan yang memadai, mereka mungkin kesulitan dalam merencanakan, mengelola, dan mengembangkan usaha mereka dengan efektif; (2) Tidak Adanya Model Bisnis yang Jelas: Meskipun banyak santri memiliki ide kreatif, mereka kesulitan dalam merancang model bisnis yang jelas, konkret, dan berkelanjutan. (Syarifudin et al., 2021) Kurangnya pemahaman tentang cara menyusun model bisnis yang sesuai dengan potensi serta pasar yang ada menghambat perkembangan usaha. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan sistematis untuk merancang model bisnis yang tepat guna memaksimalkan potensi tersebut; (3) Kendala dalam Pengelolaan Usaha: Beberapa santri menghadapi tantangan dalam mengelola aspek operasional dan manajerial usaha mereka, termasuk manajemen keuangan, pemasaran, dan pengelolaan sumber daya manusia.

Keterbatasan keterampilan dalam bidang ini dapat menyebabkan ketidakstabilan operasional, yang berisiko menghambat pertumbuhan dan keberlanjutan usaha mereka. Oleh karena itu, diperlukan pembekalan dan pendampingan dalam pengelolaan usaha yang efektif.(Zukhronah et al., 2023). Untuk mengatasi permasalahan yang telah diidentifikasi, program Pengabdian Kepada Masyarakat ini dirancang untuk menyelenggarakan pelatihan *Business Model Canvas* (BMC) di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Pelatihan ini bertujuan membekali santri dengan keterampilan dalam merancang dan mengimplementasikan model bisnis yang inovatif dan berkelanjutan.

Penerapan BMC di lingkungan pesantren memiliki dampak yang luas, tidak hanya bagi santri tetapi juga bagi masyarakat sekitar. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang peluang bisnis dan strategi pemasaran, santri dapat mengembangkan usaha yang kompetitif serta menciptakan lapangan kerja, sehingga turut menggerakkan ekonomi lokal. Selain itu, pelatihan ini mendorong inovasi bisnis berbasis kebutuhan lokal, baik melalui pengembangan produk maupun layanan yang relevan.

Dari sisi manajerial, pelatihan BMC meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan usaha serta proyek sosial dan keagamaan di pesantren. Dengan membangun model bisnis yang

 ©Authors

berkelanjutan, santri tidak hanya meningkatkan potensi keberhasilan usaha mereka, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dengan menyediakan barang dan layanan yang lebih baik. Dengan demikian, program ini tidak hanya mengoptimalkan potensi individu santri, tetapi juga berperan dalam pemberdayaan ekonomi dan sosial secara lebih luas.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang secara partisipatif dan aplikatif guna meningkatkan kapasitas usaha masyarakat melalui penguatan perencanaan bisnis, pendampingan usaha, serta perluasan jejaring kemitraan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pelatihan Business Model Canvas (BMC), monitoring dan pembimbingan individu, serta pengembangan kemitraan industri lokal.

a. Pelatihan *Business Model Canvas*: Metode pelatihan ini mencakup beberapa tahapan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan santri dalam kewirausahaan. Tahap pertama adalah perancangan program pelatihan, yaitu penyusunan kurikulum Business Model Canvas (BMC) yang mencakup materi dasar hingga studi kasus. Selanjutnya, pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui sesi interaktif yang melibatkan diskusi, simulasi, serta praktik langsung dalam merancang model bisnis. Untuk memastikan efektivitas program, pemantauan dan evaluasi dilakukan secara berkala guna menilai tingkat pemahaman serta perkembangan keterampilan peserta. Dalam proses ini, mitra turut berkontribusi dengan memberikan masukan dalam penyusunan kurikulum serta menyesuaikan materi dengan kebutuhan kewirausahaan santri. Setelah pelatihan selesai, dilakukan evaluasi lebih lanjut untuk menilai dampak program serta memastikan keberlanjutan usaha yang dikembangkan oleh peserta.
b. Mentoring dan Pembimbingan Individu: Pendampingan dalam program ini diawali dengan proses identifikasi kebutuhan, yaitu menganalisis tantangan yang dihadapimasing-masing peserta dalam mengembangkan usahanya. Berdasarkan analisis tersebut, peserta akan dipasangkan dengan mentor yang memiliki keahlian sesuai dengan bidang usaha mereka. Selanjutnya, sesi pembimbingan dilakukan secara berkala untuk memberikan arahan, mendiskusikan kendala, serta menawarkan solusi yang relevan. Dalam proses ini, mitra juga berperan aktif dengan membantu mengidentifikasi permasalahan serta berinteraksi dengan mentor guna menemukan strategi yang tepat. Setelah program berakhir, evaluasi dilakukan untuk menilai kemajuan usaha peserta serta memastikan keberlanjutan pendampingan agar hasil yang diperoleh dapat terus berkembang.
c. Pengembangan Kemitraan dengan Industri Lokal: Kolaborasi dengan industri lokal dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan serta peluang kerja sama yang dapat dijalin. Berdasarkan hasil analisis, dilakukan negosiasi untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Setelah kesepakatan tercapai, program kerja sama mulai diimplementasikan melalui kegiatan seperti magang, proyek bersama, atau strategi pemasaran kolaboratif. Dalam proses ini, mitra turut berperan aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan serta bernegosiasi dengan industri lokal untuk memastikan keselarasan tujuan. Setelah program berlangsung, evaluasi dilakukan untuk menilai manfaat kerja sama serta memastikan keberlanjutan hubungan dengan industri lokal agar dampak positifnya dapat terus dirasakan. digunakan untuk kegiatan yang karya utamanya adalah sistem informasi atau sejenisnya. Kegiatan ini ditujukan untuk menjelaskan sesuatu yang tidak dapat dilakukan secara nyata

Pada setiap tahap pelaksanaan program, keterlibatan aktif dari Pondok Pesantren Tebuireng Jombang menjadi faktor utama dalam memastikan keberhasilan. Pesantren akan dilibatkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi guna meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program serta mendorong partisipasi yang lebih optimal. Evaluasi program akan dilakukan secara berkala melalui survei, wawancara, dan pemantauan langsung untuk menilai perkembangan peserta. Setelah program selesai, keberlanjutan kegiatan di lapangan akan dijaga

 ©Authors

melalui peningkatan kapasitas mitra, pendampingan jangka panjang, serta pembentukan jaringan dan komunitas bisnis yang dapat terus berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan *Business Model Canvas* (BMC): Mengadakan serangkaian pelatihan BMC untuk para santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, yang mencakup konsep dasar kewirausahaan, analisis pasar, nilai proposisi, sumber daya kunci, kegiatan kunci, dan aspek keuangan. Program pengabdian masyarakat dilakukan di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang meliputi pelatihan *Business Model Canvas* (BMC) untuk membekali santri dengan pemahaman dan keterampilan dalam merancang model bisnis yang inovatif dan berkelanjutan. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek kewirausahaan, seperti konsep dasar bisnis, analisis pasar, nilai proposisi, sumber daya kunci, kegiatan utama, serta manajemen keuangan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan santri dalam menyusun model bisnis yang lebih sistematis, yang diukur melalui jumlah peserta pelatihan, tingkat partisipasi, serta hasil evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan

Program mentoring dan pembimbingan individu bagi santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan manajerial, strategi pemasaran, dan pengelolaan keuangan dalam pengembangan usaha mereka. Melalui sesi mentoring yang terarah, santri mendapatkan bimbingan dalam mengelola aspek operasional bisnis, merancang strategi pemasaran yang efektif, serta mengoptimalkan manajemen keuangan agar usaha mereka lebih berkelanjutan. Hasil dari program ini menunjukkan peningkatan keterampilan santri dalam mengelola usaha, yang diukur melalui evaluasi perkembangan bisnis peserta. Indikator keberhasilan mencakup peningkatan pendapatan usaha, efisiensi operasional, serta pertumbuhan bisnis yang dapat diukur secara konkret. Dengan adanya mentoring ini, santri lebih siap menghadapi tantangan kewirausahaan dan mampu mengelola bisnis mereka secara lebih profesional dan berkelanjutan

Program pengembangan kemitraan dengan industri lokal di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang bertujuan untuk memperluas kesempatan bagi santri dalam memperoleh pengalaman praktis melalui magang, kerja sama proyek, serta akses pasar bagi usaha yang mereka kembangkan. Kemitraan ini memungkinkan santri untuk mendapatkan transfer pengetahuan dan keterampilan langsung dari pelaku industri, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan di dunia bisnis dan kewirausahaan. Hasil dari program ini mencakup peningkatan jumlah santri yang berpartisipasi dalam magang atau proyek kolaboratif dengan industri lokal, yang berkontribusi pada peningkatan keterampilan teknis dan manajerial mereka. Selain itu, indikator keberhasilan lainnya meliputi nilai transaksi bisnis yang terjalin antara usaha santri dan mitra industri, serta peningkatan akses pasar bagi produk dan jasa yang dihasilkan santri. Dengan adanya kemitraan ini, santri memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan usaha mereka secara lebih profesional dan berkelanjutan.

Pelatihan wirausaha berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan individu dalam berwirausaha, terutama di kalangan santri ataupun masyarakat yang berpotensi menghadapi tantangan ekonomi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dengan memberikan pelatihan kewirausahaan, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menjadi wirausaha yang inovatif, berani mengambil resiko, dan bertanggung jawab. (Fahrudin et al., 2024)

Melalui pelatihan, peserta memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan motivasi yang diperlukan untuk memulai dan mengelola usaha. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. (Alifiandi, 2023; Wella Silvia Dian Syah, 2024) Selain itu, pelatihan juga membantu dalam membentuk orientasi kewirausahaan yang kuat, yang merupakan faktor kunci dalam keberhasilan usaha. (Laia, 2025) Dengan demikian, metode pelatihan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan minat individu untuk terjun ke dunia wirausaha.

 ©Authors

Pada Kegiatan Mentoring dan Pembimbingan Individu, santri belajar menyusun rencana bisnis dan mengatur sumber daya, mentor juga mengajarkan cara membuat laporan keuangan sederhana untuk memantau pemasukan dan pengeluaran. Metode mentoring dan pembimbingan efektif dalam meningkatkan keterampilan manajerial, pengelolaan keuangan dan strategi pemasaran bagi santri yang menjalankan usaha. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian dengan program yang telah dilaksanakan. Hasil yang dicapai menunjukkan bahwa pemahaman peserta tentang keuangan dan keterampilan kewirausahaan meningkat secara signifikan. Penguatan mentoring berkelanjutan, penerapan teknologi dalam pengelolaan usaha, dan perluasan program untuk menjangkau komunitas yang lebih luas. (Radeswandri et al., 2024).

Hasil pengabdian masyarakat juga menunjukkan bahwa santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang memiliki minat tinggi terhadap kewirausahaan, namun keterbatasan pengetahuan dan keterampilan bisnis menjadi hambatan utama. Pelatihan, mentoring, dan inkubator bisnis diusulkan sebagai solusi untuk meningkatkan kapasitas kewirausahaan mereka. Kemitraan dengan industri lokal juga berperan dalam memperluas jaringan dan akses pasar serta memberikan pembelajaran langsung dari praktisi bisnis. Pendekatan ini diharapkan berdampak signifikan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi santri serta mendukung pencapaian SDG 1 (Pengentasan Kemiskinan), SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), dan SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi).



Gambar 1. Gambaran IPTEK



Gambar 2. Pemberian Materi Pelatihan *Bussiness Model Canvas*



Gambar 3. Monitoring dan Pembimbingan

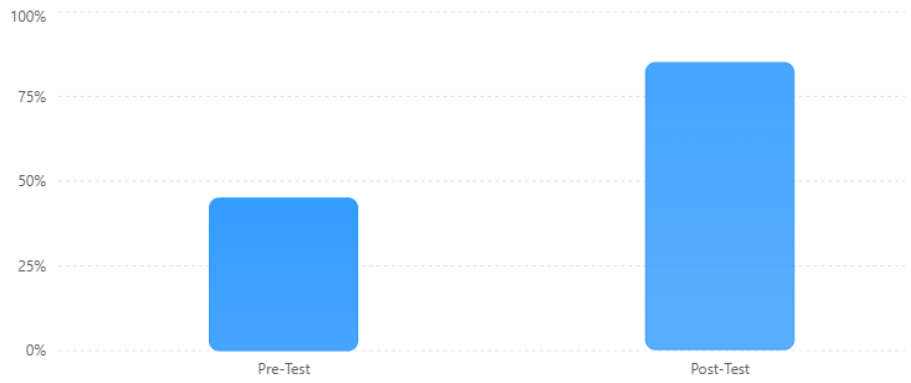
Hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan telah mencapai target yang direncanakan dengan tingkat ketercapaian yang baik. Kegiatan yang terdiri atas pelatihan Business Model Canvas (BMC), monitoring dan

©Authors

pembimbingan individu, serta pengembangan kemitraan industri lokal memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kemampuan peserta dalam mengembangkan usaha.

Berdasarkan hasil evaluasi pelatihan, tingkat keterpahaman peserta mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat dari hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan adanya kenaikan tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan.

Tabel 1.1 Tingkat Keterpahaman Peserta Pelatihan



Grafik tersebut menunjukkan bahwa tingkat keterpahaman peserta meningkat dari 45% sebelum pelatihan menjadi 85% setelah pelatihan dilaksanakan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pelatihan yang digunakan mampu membantu peserta memahami materi dengan lebih baik.

Pada tahap monitoring dan pembimbingan individu, peserta memperoleh pendampingan secara langsung dalam mengimplementasikan model bisnis yang telah disusun. Hasil monitoring menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mulai mampu menerapkan strategi usaha yang lebih terstruktur, seperti menentukan target pasar, memperbaiki promosi produk, dan meningkatkan pengelolaan usaha. Selain itu, pembimbingan individu membantu peserta dalam mengatasi berbagai kendala usaha secara spesifik sesuai dengan kondisi masing-masing.

PENUTUP

Program berhasil mencapai target dengan memberikan pelatihan *Business Model Canvas* (BMC) kepada santri di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Santri mampu memahami konsep BMC serta menerapkannya dalam merancang model bisnis yang inovatif dan berkelanjutan. Pelatihan BMC terbukti relevan dengan kebutuhan santri dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan. Metode yang diterapkan, seperti sesi interaktif, studi kasus, dan praktik langsung, efektif dalam menjawab tantangan kurangnya pemahaman tentang bisnis dan strategi pemasaran. Program ini memberikan dampak positif bagi santri dan masyarakat sekitar, terutama dalam mendorong inovasi bisnis, meningkatkan peluang ekonomi, serta membangun ekosistem kewirausahaan yang berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian ini disarankan agar kegiatan pengabdian berikutnya dapat merencanakan program kegiatan sebagai kelanjutan dari pelatihan BMC, seperti menyelenggarakan pelatihan digital marketing yang dapat membantu santri memasarkan produk mereka secara online, meningkatkan jangkauan pasar, dan memanfaatkan media sosial untuk pemasaran yang lebih efektif. Merencanakan program pelatihan lebih lanjut yang difokuskan pada keterampilan manajerial dan keuangan, termasuk pengelolaan keuangan, akuntansi dasar, dan perencanaan keuangan bisnis, agar santri dapat lebih mandiri dalam mengelola usaha mereka dan mengoptimalkan potensi keuntungan.

©Authors

DAFTAR PUSTAKA

[1] Alifiandi, M. E. (2023). Pengaruh Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Pada UMKM Binaan Balai Latihan Kerja Lembang. *Repository.Upi.Edu*.

[2] Fahrudin, F., Rizal, M. S., Dwi Supriyanto, M. S., Subhan, M., Mundzir, A., Ghazali, M., Zainal Abidin, M. A., Alfaini, A. Y., Shodiqin, G., & Ifandi, I. (2024). Pelatihan Wirausaha Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Generasi Z Pada Ma Bahrul Ulum Besuk. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkarya*, *3*(03), 98–110. https://doi.org/10.62668/berkarya.v3i03.1201

[3] Laia, T. (2025). Pengaruh motivasi dan kreativitas kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis universitas nias raya. *Jurna; Ilmiah Mahasiswa Nias Selatan*, *8*(1), 1–12.

[4] Maisaroh, M. (2019). Perintisan Kewirausahaan Berbasis Pesantren Melalui Pelatihan Dan Pendampingan Kewirausahaan Pada Santri Pp Ar Risalah Mlangi Yogyakarta. *Jurnal Abdimas Madani Dan Lestari (JAMALI)*, *1*(1), 34–40. https://doi.org/10.20885/jamali.vol1.iss1.art4

[5] Putra, R. S., Maruf, M., Zhulqurnain, M. R. I., Irhami, F., Khusnah, H., Firmansyah, A., & Adillatirrusdah, T. (2023). Menumbuhkembangkan Jiwa Wirausaha Pada Santri Pondok Pesantren Jagad ‘Alimussirry. *Jurnal ABM Mengabdi*, *10*(1), 13. https://doi.org/10.31966/jam.v10i1.1202

[6] Radeswandri, Thahir, M., Ismayanti, G. V., & Dewi, A. Y. (2024). Pemberdayaan Kewirausahaan Melalui Peningkatan Literasi Keuangan Masyarakat : Program Manajemen Keuangan Pribadi Untuk Mewujudkan Keuangan Yang Sehat dan Sukses Bisnis. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, *7*(2), 216–225.

[7] Rakhmah, A. N. (2020). *Pengembangan Wakaf Produktif Untuk Kesejahteraan Santri Di Pondok Pesantren Darul Abror Kedungjati Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga*.

[8] Syakur, A. (2024). Pengembangan Santripreneur di Pesantren : Menuju Pendidikan Kewirausahaan Yang Berdaya Saing. *Journal of Management and Sharia Business*, *04*(02), 208–228.

[9] Syarifudin, S., Asmedi, S., Stiawan, H., Napisah, N., & Mundiroh, S. (2021). Membangun Jiwa Wirausaha Yang Kreatif, Inovatif Dan Mandiri Di Usia Muda Pada Pondok Pesantren Lembaga Bina Santri Mandiri. *Dedikasi Pkm*, *2*(2), 212. https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v2i2.9766

[10] Undang-Undang Tentang Pesantren, 1 Republik Indonesia 80 (2019).
Wella Silvia Dian Syah. (2024). Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan Dan Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakulltas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Negeri Surabay. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)* , *12*(1), 59–61.

[11] Zain, E., Simon, Z. Z., Huama, L. D., & Zulihar. (2022). *Membangun Jiwa Wirausaha Santri Melalui Pelatihan Pembuatan Gantungan Pot Bunga dan Workhsop Kewirausahaan*.

[12] Zukhronah, E., Sulandari, W., Slamet, I., Subanti, S., Sugiyanto, & Susanto, I. (2023). Peningkatan Jiwa Wirausaha Santri Melalui Pelatihan Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Produk Bernilai Jual. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(9), 1–23.

 ©Authors